

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan bernalar dan berpikir kritis peserta didik di Indonesia. Data dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang diinisiasi oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* merupakan suatu studi untuk mengevaluasi sistem Pendidikan yang diikuti oleh lebih dari 70 negara di seluruh dunia menunjukkan bahwa daya berpikir kritis dan kualitas pendidikan Indonesia menduduki peringkat ke-7 dari bawah ditahun 2018. Selain itu pertumbuhan arus globalisasi yang terus berkembang mendorong semua aspek untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar dapat beradaptasi diperlukan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi yang baik. Berbagai hasil penelitian Pendidikan menunjukkan bahwa berpikir kritis mampu menyiapkan peserta didik pada berbagai disiplin ilmu, serta dapat dipakai untuk menyiapkan karir dan kehidupan nyatanya¹ Salah satu instrument yang dapat melatih dan mengembangkan daya berpikir kritis adalah dengan debat ilmiah. Lalu muncul pertanyaan, seperti apakah debat ilmiah itu? Apakah seperti debat kusir yang tidak ada ujungnya? Debat adalah bentuk wacana publik; itu bisa dalam

¹Zubaidah, Siti. "*Berpikir Kritis: kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains.*" In Makalah Seminar Nasional Sains dengan Tema Optimalisasi Sains untuk memberdayakan Manusia. Pascasarjana Unesa, vol. 16, no. 1, pp. 1-14. 2010.

bentuk kontes lisan langsung formal atau kompetisi dalam argumentasi antara dua orang atau lebih pada proposisi yang ditentukan pada waktu tertentu. Menurut Oxford English Dictionary, debat adalah “diskusi formal tentang masalah tertentu dalam pertemuan publik atau majelis legislatif, di mana argumen yang berlawanan diajukan dan yang biasanya diakhiri dengan pemungutan suara.”² Debat ilmiah juga merupakan peraduan argumentasi yang terstruktur pada aturannya, membahas mosi-mosi lokal dan global, bahkan pada step penyampaian argument dan durasinya sangat teratur dan tentunya disaksikan oleh para ahli yang menjadi juri dalam perlombaan tersebut.

Terdapat perlombaan debat menggunakan Bahasa asing seperti Arab dan Inggris. Perlombaan debat sering dilihat ditingkat universitas baik ditingkat regional, nasional atau internasional. Perlombaan debat merupakan ajang besar. Pada debat Bahasa Inggris biasa disebut *NUDC (National university debate championship)*/*WUDC (World university debate championship)*. *NUDC* atau *KDMI (Kompetisi debat mahasiswa Indonesia)* diselenggarakan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi. Biasanya dikti mengundang universitas-universitas di Indonesia untuk berpartisipasi dalam lomba ini. Pemenang *NUDC* selanjutnya akan mewakili Indonesia untuk maju ke *WUDC*.³ Salah satu universitas yang pernah ditunjuk untuk menyelenggarakan debat Bahasa Inggris tingkat nasional adalah ITB Bandung. Indonesian Varsities English Debate (*IVED*)

²The Oxford English Dictionary, 3rd Edition, Edited by J. Simpson and E. Weiner. Clarendon Press, 2010).

³<https://pusatprestasinasional.kemdikbud.go.id/event/seni-bahasa> (diakses pada 10 Agustus 2022)

merupakan turnamen tahunan yang diselenggarakan ITB pada 17 Januari 2013 dan diikuti oleh 66 tim yang terdiri dari 200 peserta yang berasal dari seluruh universitas di Indonesia. IVED sendiri pertama kali diselenggarakan di UI Jakarta. Begitupun pada NUDC penyelenggaranya pun bergilir dan ditunjuk oleh pemerintah.

Sementara itu, debat Bahasa arab tingkat internasional ada Qatardebate yang diadakan oleh Qatar foundation for education. *Qatardebate* merupakan anggota dari *Qatar foundation for education, science and community development*, didirikan pada tahun 2008 dan merupakan organisasi debat nasional Qatar yang mempunyai tujuan untuk menjadi kekuatan penuntun dalam memelihara semangat berpikir bebas, diskusi terbuka dan debat konstruktif di Qatar, Kawasan Arab yang lebih luas dan sekitarnya. *Qatardebate* berorientasi memperkaya dialog, memberdayakan pikiran mempersiapkan generasi berikutnya dengan pengetahuan keterampilan, dan kepercayaan diri untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan memperdebatkan isu-isu penting dari semua sisi. *Qatardebate* berupaya menyebarkan budaya debat dan dialog terbuka berkembang dan menyebar melalui pembangunan jembatan kerjasama dengan banyak Lembaga local dan internasional di negara-negara seperti Kuwait, Oman, Sudan, Yordania, asia timur, Eropa dan amerika serikat. Sebagai sebuah organisasi *qatardebate* juga melayani masyarakat dengan bermitra bersama organisasi dan kementerian local untuk meningkatkan kualitas diskusi public, serta menyelenggarakan berbagai acara

dan turnamen yang melibatkan sekolah dan universitas dari seluruh dunia.⁴ Akan tetapi ada juga institusi khususnya di Indonesia yang mengadakan lomba debat berbahasa Arab dengan nama yang berbeda-beda misalnya saja di Universitas sebelas maret yaitu arabicfair, di Universitas Muhammadiyah Surakarta Mahabah (musabaqotu al-lugoh al-arobiyah) di UII Jogja UADC (Unisi Arabic debate championship). Teori berpikir kritis yang sejalan dengan debat parlemen adalah teori menurut Ennis dalam Musfahroyin bahwa ada 12 indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam 5 aspek yaitu, memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut dan mengatur strategi.⁵

Adanya dua sistem parlemen yang sering diterapkan yaitu Asian parliamentary dan *British Parliamentary* menjadi tantangan tersendiri bagi para peserta. Perbedaan yang paling terlihat dari kedua sistem ini adalah jumlah peserta pada setiap chamber (ruangan). Pada Asian parliamentary jumlah total peserta setiap ruangan adalah 6 terdiri dari pro dan kontra, pada sistem Asian parliamentary sedangkan pada *British Parliamentary* jumlah pada setiap ruangan adalah 8 orang terdiri dari Tim pro 1, Tim pro 2, Tim kontra 1 dan Tim Kontra 2. Singkatnya, selain perbedaan jumlah peserta pada setiap ruangan tentunya terdapat perbedaan tantangan, peraturan dan sistematika lainnya.

⁴<https://qatardebate.org/about-qatardebate/> (diakses 10 agustus 2022)

⁵Dewi Puspita Sari and Retno Mustika Dewi, 'Pengaruh Keterampilan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Ips 1 Di MAN Mojosari', Edisi Yudisium, 5.1 (2017), 1–8.

Dari pernyataan di atas maka sejatinya kegiatan debat adalah kegiatan yang sangat penting dan cukup fenomenal di dunia Pendidikan dan pengajaran, Adanya dua sistem parlemen yang sering digunakan pada lomba besar, maka penulis ingin mengetahui dan membandingkan dampak perkembangan kemampuan berpikir kritis bagi partisipan perlombaan debat antara dua parlemen Asian dan British untuk mahasiswa. Dengan demikian penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Debat Ilmiah Asian Parliamentary & British Parliamentary Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Mahasiswa (Studi komparasi di MEDS dan Namlah debat Bahasa Arab” (Studi kasus di MEDS UMS dan UKM Namlah UMS)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan berbagai permasalahan:

1. Bagaimana konsep debat ilmiah Asian parliamentary dan *British Parliamentary* di unit kegiatan mahasiswa MEDS dan Namlah?
2. Bagaimana dampak sistem debat Asian parliamentary dan *British Parliamentary* terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari uraian persoalan di atas, sehingga pada penelitian ini peneliti membuat 2 tujuan penelitian, diantaranya:

- a. Mendeskripsikan konsep Debat *Asian Parliamentary* dan *British Parliamentary* dalam mengembangkan daya berpikir kritis mahasiswa di UKM MEDS dan Namlah.
- b. Mendeskripsikan dampak debat ilmiah menggunakan sistem *Asian parliamentary* dan *British Parliamentary* terhadap pengembangan berpikir kritis mahasiswa di UKM Namlah dan MEDS UMS.

2. Manfaat Penelitian

Dari uraian sebelumnya, sehingga hasil kajian ini diharapkan mampu memberi fungsi akademik dan praktik, berikut fungsi penelitian, diantaranya:

- a. Fungsi Teoritik

Diharapkan mampu memberikan manfaat, dan memperkaya wawasan keilmuan mengenai pembelajaran dan pengembangan Bahasa dan juga kemampuan berpikir kritis.

- b. Fungsi Praktis

Untuk mahasiswa S2 konsentrasi Pendidikan agama islam, yang menjadi pendidik, pembina, dan juga pengasuh penelitian ini menambah pengetahuan tentang pengembangan berpikir kritis melalui debat dengan dua sistem parlemen yang berbeda.

- 1) Sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan bagi para pembina Lembaga pendidikan.
- 2) Diharapkan menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat memberikan sumbangsih pada perkembangan ilmu pengetahuan

pada umumnya dan pengembangan Bahasa dan pengembangan berpikir kritis.

D. Landasan Teori

Tinjauan Pustaka adalah, hasil kajian tertulis, dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Tesis ini membahas fokus utama pada perbandingan dampak debat Asian parliamentary sistem dan British parliamentary terhadap pengembangann berpikir kritis. Untuk mendapat rujukan yang sesuai dengan judul tesis maka dikemukakan beberapa penelitiann dan jurnal hasil oleh peneliti sebelumnya diantaranya:

1. Masriatus Sholikhah (2022), pada jurnal pengabdian masyarakat yang berjudul “*Pelatihan Debate Model Parlemen Inggris Berbasis Online Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Berargumentasi Mahasiswa*” Jenis penelitian kualitatif, penelitian dilatarbelakangi minimnya pelaksanaan pelatihan kemampuan *public speaking* dan berpikir kritis mahasiswa, minimnya waktu untuk penjaringan delegasi dan pengenalan, pelatihan dan pendampingan debat sehingga menyebabkan kurang memuaskannya kualitas delegasi kompetisi NUDC. Dari hasil observasi solusi untuk permasalahan ini adalah memberi *workshop* tentang jenis mosi debat, dan cara penilai debat dengan model parlemen Inggris, pendampingan latihan debat secara intensif dengan beragam motion terbaru. Hasil dari program ini pelatihan ini adalah peningkatan kemampuan berargumentasi dan berpikir kritis diukur melalui sistem 3M

(*Matter, Manner dan Method*) dan AREL (*Assertion, Reason, Evidence, dan Linkback*).⁶ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tema tentang debat ilmiah. Sedangkan perbedaannya adalah pada variabelnya yaitu pelatihan debat Bahasa Inggris. Pada tesis ini yang menjadi variabel adalah dampak sistem parlemen *British* dan *Asian*.

2. Astri Wulandari (2017) dalam skripsinya yang berjudul "*Student's Perception on the Use of Debate Activities in Improving Students Speaking Skills in SMAN 8 Yogyakarta*" bahwa debat dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Murid-murid setuju bahwa debat dapat meningkatkan. Mereka semua mempunyai opini yang sama. Dengan debat bahasa Inggris mereka mendapatkan kosa kata yang baru, mengatasi dan memperbaiki pronunciation dan mengurangi ketidaklancaran dalam ketika berbicara. Setelah bergabung dengan bersama kegiatan debat, mereka sangat percaya diri berbicara didepan umum. Mereka juga mendapat feedback dari para penonton agar mereka dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Menurut persepsi para siswa, kegiatan debat adalah pondasi kuat untuk memperkaya kosakata bahasa Inggris dan memperbaiki kesalahan dalam berbahasa. Selain itu debat mengajarkan mereka untuk mempersiapkan jauh-jauh hari sebelum kontes maka mereka harus menyiapkan segalanya sebelum berbicara di depan umum.⁷ Pada penelitian ini membahas tentang bagaimana persepsi siswa SMA terhadap

⁶Masriatus Sholikhah, "*Pelatihan Debate Model Parlemen Inggris Berbasis Online Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Berargumentasi Mahasiswa*", (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 6, No. 1, April 2022), 55

⁷Astri Wulandari, "*Using Debate Activities To Develop Indonesian High School Student's Skills*", (A Jurnal on Language and Language Teaching, Vol. 21, Suppl, June 2018)

manfaat debat. Belum menjelaskan tentang sistem debat, peraturan debat, macam-macam perlombaan yang diadakan di Indonesia maupun dunia dan juga belum membahas tentang dampak debat terhadap berpikir kritis.

3. Vanesa Toro (2019) di dalam jurnal yang berjudul "*The Use of the Communicative Language Teaching Approach to Improve Students Oral Skills*" memunculkan intisari bahwa Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa satu-satunya aktivitas berbasis tugas yang digunakan selama kelas adalah dramatisasi sementara kegiatan langsung tidak umum digunakan. Mengenai strategi untuk mengembangkan bahasa Inggris kompetensi komunikatif peserta didik; pemodelan, pengulangan, berpasangan dan kerja kelompok adalah yang paling banyak digunakan. Bahkan meskipun strategi ini digunakan, penerapannya di kelas bahasa Inggris tidak memberikan hasil yang diinginkan karena mereka tidak digunakan sesering yang diperlukan untuk memberi pelajar lebih banyak kesempatan untuk menggunakan bahasa untuk berinteraksi secara lisan; oleh karena itu, perlu untuk menggunakannya lebih sering dan memasukkan lebih banyak strategi untuk membantu siswa mengembangkan kompetensi komunikatif dan meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan lisan. NS Temuan juga menunjukkan bahwa siswa diberikan umpan balik metalinguistik dan elisitasi untuk meningkatkan kemampuan mereka keterampilan komunikatif yang memungkinkan peserta didik untuk menyadari kesalahan mereka saat menerima masukan dari guru melalui interaksi lisan. Penelitian lebih lanjut tentang penerapan kegiatan, strategi,

dan materi yang digunakan dalam bahasa komunikatif Pendekatan pengajaran harus dilakukan untuk menganalisis manfaat yang dapat diperoleh siswa ketika menggunakannya.⁸

4. Prisana Iamsaard dan Sakon Kerdpol (2015) dalam jurnal *Canadian Center of Science and Education* yang berjudul “*A Study of Effect of Dramatic Activities on Improving English Communicative Speaking Skill of Grade 11th Students*” Kemampuan keterampilan berbicara komunikatif bahasa Inggris kelompok sampel dengan menggunakan kegiatan dramatis setelah mengikuti kursus lebih tinggi dibandingkan sebelum mengikuti kursus berbeda nyata sebesar .05. Kepuasan siswa kelas XI terhadap English for Communication 2 dengan menggunakan kegiatan dramatis secara keseluruhan dan dalam setiap aspek berada pada level tertinggi⁹. Persamaan pada penelitian ini adalah membahas tentang kemampuan Bahasa asing. Sedangkan perbedaanya adalah pada instrument peningkatannya.
5. Haya Mohamed Salama Eisaa (2019) dalam jurnal *Arab World English Journal* (AWEJ) yang berjudul “*Pedagogic Effectiveness of Digital Storytelling in Improving Speaking skills of Saudi EFL Learners*”. Penelitian ini berusaha untuk membuktikan bahwa menggabungkan strategi mendongeng digital dengan tradisional cara mengajar pelajar EFL

⁸Vanessa Toro and others, *The Use of the Communicative Language Teaching Approach to Improve Students' Oral Skills*. Published by Canadian Center of Science and Education, (2018), hlm 110.

⁹Prisana Iamsaard and Sakon Kerdpol, *A Study of Effect of Dramatic Activities on Improving English Communicative Speaking Skill of Grade 11th Students*, English Language Teaching 8.11 (2015),

dewasa di Arab Saudi di universitas tertentu memberikan pelajar ini kesempatan untuk diberikan banyak kosakata dan memotivasi mereka untuk bekerja secara kooperatif. Selain itu, kombinasi ini memungkinkan mereka untuk belajar bagaimana menggunakan tata bahasa yang tepat dan memperkaya mereka dengan kosakata baru. Itu juga telah meningkatkan keterampilan berbicara mereka dengan menguasai stres, nada dan intonasi. Penelitian ini dapat membantu peserta didik mengubah pandangan pesimis mereka tentang ketidakmampuan mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Direkomendasikan agar instruktur EFL mereplikasi eksperimen dengan: memodifikasi teknik pengajaran konvensional untuk menciptakan suasana yang menyenangkan di antara pelajar¹⁰. Walaupun tidak ada kaitannya dengan debat, akan tetapi penelitian ini membahas tentang instrumen guna meningkatkan kemampuan Bahasa. Ini berkaitan dengan debat menggunakan bahasa asing yang juga memerlukan kemampuan bahasa Arab dan Inggris yang memumpuni.

6. Yustus Sentus Halun (2022), dalam jurnal Pendidikan dan kebudayaan missio (JKPM) dengan judul “*Jargon Pada Turnamen Debat Daring National University Debating Championship (NUDC) 2020-2021* adalah sebagai berikut, Jargon adalah kumpulan kata atau istilah tertentu yang digunakan oleh sekelompok orang-orang yang mana maknanya hanya dipahami oleh mereka yang tergabung dalam komunitas tersebut. Penelitian kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan jargon-jargon yang

¹⁰Hayam Mohamed Salama Eissa *Pedagogic Effectiveness of Digita Storytelling in Improving Speaking Skills of Saudi EFL Learners*. Arab World English Journal, 10.1 (2019), 127–38

ditemukan pada turnamen debat mahasiswa National University Debating Championship (NUDC) wilayah LLDikti XV yang melibatkan lima perguruan tinggi pada tingkat nasional yang diselenggarakan secara daring. Setelah menganalisis temuan dan mempresentasikan diskusi tentang jargon pada turnamen debat daring National University Debating Championship (NUDC) 2020-2021, maka dapat disimpulkan bahwa jargon yang digunakan berupa (1) kata, (2) frase, dan (3) singkatan. Total data bentukbentuk jargon adalah 44 (100%). Urutan pertama adalah jargon bentuk kata dengan 18 item jargon (41%), diikuti bentuk singkatan dengan 15 item jargon (34%), kemudian bentuk frasa dengan 11 item jargon (25%). Selain diperlukan penelitian lanjutan tentang dampak jargon-jargon ini terhadap pembelajaran Bahasa Inggris bidang linguistik, penelitian yang melibatkan lebih banyak partisipan juga sangat diharapkan demi mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif dari penelitian ini.¹¹ Persamaan pada penelitian adalah pembahasan tentang debat. Akan tetapi lebih spesifik mengkaji jargon atau istilah-istilah pada debat bukan tentang debat dan dampak debat.

7. Ayu Ridha Tami (2021), pada jurnal *Indonesian Journal of ELT and Applied Linguistic (IJEAL)* yang berjudul “*An Analysis of Student’s Speaking Skill Through British Parliamentary Debate Sistem*” mempunyai tujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa melalui sistem debat parlemen Inggris. Pengamatan ini dilakukan selama 18 Hari yang dimulai

¹¹Yustus Sentus Halum and Imelda Wawuk Imelda Wawuk, *Jargon Pada Turnamen Debat Daring National University Debating Championship (NUDC) 2020-2021*, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 14.1 (2022), 1–12

dari hari Kamis, 13 Februari sampai 12 Maret 2020. Metode Penelitian Kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Subyek penelitian ini dipilih secara acak sebanyak 8 mahasiswa sebagai perwakilan mahasiswa semester IV Pendidikan Bahasa Inggris UMN Al Washliyah Medan Kelas A tahun ajaran 2019-2020. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 4 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Kelas A. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dimana siswa diamati selama kelas debat dengan menggunakan lembar observasi yang dirancang dengan teori Finocchiaro dalam Armasita (2017) untuk mengetahui kemampuan yang telah dicapai siswa dan semua data yang ditemukan dari 8 mata pelajaran. Dari penelitian yang telah dianalisis peneliti terdapat 4 indikator/elemen yaitu pengucapan, kosakata, kefasihan dan pemahaman. Setelah penelitian dilakukan, ditemukan bahwa terdapat 3 siswa dengan keterampilan berbicara yang lebih tinggi, 4 siswa dengan keterampilan berbicara yang sedang, dan hanya satu siswa yang termasuk dalam kategori keterampilan berbicara yang ¹²kurang memuaskan. Singkatnya, temuan penelitian ini sesuai dengan asumsi dalam penelitian ini bahwa debat efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Persamaan pada penelitian ini adalah membahas tentang debat sistem *british* dan hanya bertujuan mengetahui kemampuan berbicara melalui sistem debat, dan belum membahas secara spesifik apa itu debat parlemen

¹²Ayu Ridha Tami, Wariyanti, and Ahmad Laut Hasibuan, *An Analysis of Students' Speaking Skill through British Parliamentary Debate Sistem, Indonesia Journal of ELT and Applied Linguistics (IJEAL)*, 1.1 (2021), 42–46.

British, belum terdapat kajian tentang dampak dari debat parlemen tersebut.

8. Bart Garssen (2022), pada *Journal of Argumentation in Context* yang berjudul “*The Argumentative Style of the opening Speech of a Debate in the European Parliament*” adalah sebagai berikut, Dalam kontribusi ini karakterisasi diberikan dari gaya argumentative digunakan dalam pidato pembukaan debat pleno di Eropa Parlemen. Perdebatan ini diawali dengan pidato pembukaan di mana pelapor dari komite parlemen menyajikan Eropa Usulan Komisi, serta amandemen dan argumen untuk dukung mereka. Karena itu adalah tujuan pelapor untuk mendapatkan parlementer yang luas setuju dengan proposal, pidato pembukaan sangat penting untuk debat, karena semua kontribusi anggota parlemen berhubungan langsung dengan argumentasi diajukan oleh pelapor. Berdasarkan tinjauan analitik strategis desain dan tiga dimensi gaya argumentatif argumentative gaya yang digunakan oleh pelapor dicirikan.¹³
9. Jodoi Kota, (2022) “The Correlations Between Parliamentary Debate Participation, Communication, Competence, Communication Apprehension, Argumentativeness, and Willingness to Communicate in a Japanese Context.” Studi yang berfokus pada debat sebagai pedagogi telah mendapatkan perhatian baru-baru ini. Namun, sebagian besar penelitian memiliki menggunakan debat kebijakan, yang merupakan gaya debat tradisional. Debat parlementer, yang merupakan dadakangaya debat, baru-

¹³Bart Garssen, *The Argumentative Style of the Opening Speech of a Debate in the European Parliament*, *Journal of Argumentation in Context*, 11.1 (2022), 47–68

baru ini mendapatkan popularitas di seluruh dunia. Karena penelitian minimal ada di parlemen debat sebagai pedagogi, penelitian ini meneliti korelasi antara debat parlementer partisipasi, kompetensi komunikasi, ketakutan komunikasi, argumentatif, dan kemauan untuk berkomunikasi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki karakteristik unik dari variabel komunikasi dan korelasi dengan pengalaman berpartisipasi dalam debat parlemen di konteks Jepang, bidang yang menarik minat banyak sarjana. Hasilnya menunjukkan beberapa perbedaan korelasi antara sampel Jepang dan Amerika Serikat, yang dijelaskan dengan menganalisis sifat budaya Jepang yang dicirikan sebagai sangat kontekstual. Mengenai korelasi antara variabel komunikasi dan partisipasi debat parlementer, ditemukan perbedaan yang signifikan untuk semua variabel kecuali kompetensi komunikasi, di mana lebih sedikit ketakutan komunikasi, lebih banyak pendekatan argumen, lebih sedikit penghindaran argumen, dan lebih banyak kemauan untuk berkomunikasi diamati dibandingkan dengan non-pendebat. Terakhir, temuan penelitian mengungkapkan bahwa mereka yang memiliki pengalaman debat parlemen mendapatkan skor yang lebih rendah untuk ketakutan komunikasi dan skor yang lebih tinggi untuk pendekatan argumentatif dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman seperti itu; ukuran efek lebih kecil pada wanita daripada pria. Temuan ini menunjukkan bahwa Partisipasi debat parlemen merupakan cara yang efektif untuk menumbuhkan variabel komunikasi.¹⁴

¹⁴Jodoi, Kota. *The Correlations Between Parliamentary Debate Participation Communication Competence, Communication Apprehension, Argumentativeness, and Willingness to Communicate in a Japanese Context.* "Argumentation (2023): 1-28

10. Fithrotul Jannah (2017), pada prosiding konferensi nasional bahasa Arab III dengan judul “*Pembelajaran Debat Bahasa Arab Melalui Model International Universitas Arabic Debating Championship (IUADC), Qatar*” adalah sebagai berikut, Debat bahasa Arab adalah salah satu penyokong keterampilan bahasa Arab yang efektif untuk pelajar. Tidak diragukan lagi bahwa saat ini, banyak sekali instansi yang dinaungi pemerintah, dan Universitas-universitas di Indonesia maupun di Luar Negeri mengadakan Perlombaan debat bahasa Arab. Debat bahasa Arab membutuhkan banyak skill, yaitu skill berbahasa Arab, seni retorika, ketajaman logika, rasionalitas pola berpikir dalam memahami berita global maupun internasional yang aktual dalam mosi perdebatan. Isu perdebatan mencakup berbagai bidang, diantaranya adalah bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, hukum, agama, kebudayaan, politik dan lainnya. Permasalahannya adalah mayoritas peserta debat dan pembimbing, khususnya di tingkat pendidikan menengah belum memahami teknis debat yang baik, selain itu sebelumnya belum adanya buku panduan khusus dalam pembelajaran debat. Sehingga munculnya Qatar Debat Center yang mendirikan IUADC (International Universities Arabic Debating Championship) dianggap mampu menjadi rujukan dalam pembelajaran debat bahasa Arab.¹⁵

11. Suraya, (UIN Syarif Hidayatullah, 2019, journal) *Argumentasi Ilmiah dan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Metode Debat*. Penelitian ini

¹⁵Jannah, Fithrotul. "Pembelajaran Debat Bahasa Arab Melalui Model International Universities Arabic Debating Championship (IUADC), Qatar." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 3.3 (2017): 216-223.

bertujuan untuk menguji keterampilan argumentasi ilmiah dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas X di MAN 1 Natuna melalui metode debat pada materi kenaeragaman hayati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penilaian keterampilan argumentasi ilmiah dan berpikir kritis dilakukan secara lisan & tulisan. Keterampilan argumentasi ilmiah siswa mengacu pada Toulmin's Argument Pattern (TAP), sedangkan keterampilan berpikir kritis dikategorikan dalam Strong, Acceptable, Unacceptable, & Weak. Hasil penelitian menunjukkan, keterampilan argumentasi ilmiah siswa berada pada level 2, 3, dan 4. Tidak ada satupun siswa yang berada pada level 1 dan 5. Keterampilan berpikir kritis siswa pada kategori Unacceptable (62.06%) dan Acceptable (37.94%). Argumentasi ilmiah dan berpikir kritis siswa kelas X di MAN 1 Natuna tergolong masih rendah.¹⁶

12. Noveliyati Sabani, (Universitas Indonesia, 2018, Journal) *Generasi Milenial dan Absurfitas Debat Kusir Virtual*. Tujuan dari artikel ini adalah untuk melengkapi aspek-aspek yang kurang dibahas dalam pendekatan psikologis tersebut, dengan menawarkan argument bahwa penyebab dari munculnya gejala itu adalah karena generasi milenial seringkali terpapar oleh konten-konten ujaran kebencian dan hoax. Penyebab lainnya adalah generasi milenial cenderung rentan terhadap konten-konten yang disebarakan melalui sosial media tanpa kemampuan untuk menyaringnya

¹⁶Suraya Suraya, Anandita Eka Setiadi, and Nuri Dewi Muldayanti, 'Argumentasi Ilmiah Dan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Metode Debat', *Edusains*, 11.2 (2019), 233–41

secara kritis. Mereka sangat meyakini bahwa konten-konten itu adalah fakta sehingga berupaya untuk mempertahankannya dengan keras. Sosialisasi dan penerapan peraturan, literasi media sosial adalah beberapa cara yang bersifat eksternal yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut. Cara lainnya, yang bersifat internal, adalah menanamkan berbagai nilai dan norma kebajikan hidup, sebagai warga negara, yang bersumber pada Pancasila serta mendorong generasi milenial untuk melakukan berbagai kegiatan produktif di media sosial.¹⁷

13. Riza Zulfahnur, (Universitas Lambung Mangkurat, 2020, Journal) Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran debat aktif berbasis ICT dalam mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik. Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan yaitu: (1) Menganalisis perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang belajar materi koloid dengan menggunakan model pembelajaran debat aktif berbasis ICT dan menggunakan model pembelajaran Ekspositori, (2) Mendiskripsikan respon peserta didik yang menggunakan model pembelajaran debat aktif berbasis ICT. Dalam penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain penelitian pretest-posttest non equivalent group design sebanyak total tujuh kali pertemuan. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling, teknik pengambilan data menggunakan angket dan tes. Data instrumen penelitian yang diperoleh untuk dianalisis menggunakan uji-t. Hasil pada

¹⁷Sabani, N. "Generasi Millennial Dan Absurditas Debat Kusir Virtual. Informasi, 48 (1), 95." (2018).

penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan berpikir kritis peserta didik antara pembelajaran model debat aktif berbasis ICT dengan model pembelajaran Ekspositori. (2) Penerapan model pembelajaran debat aktif berbasis ICT dapat memberikan respon positif pada peserta didik.¹⁸

14. Maulana Aditia, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020, Skripsi) *Impelementasi Sistem Qatar Debate dalam pelatihan Debat Ilmiah Bahasa Arab di Komunitas Alkindi UIN Malang*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi sistem Qatar debate dalam pelatihan debate Ilmiah Bahasa Arab, Faktor-faktor pendukung dalam proses penerapannya dan kesulitan dan hambatan. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian peneliti menganalisanya dengan metode Miles dan Huberman yaitu mengumpulkan data, reduksi data, menyajikan data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem Qatar Debat di Alkindi mencakup dua hal, cara yang digunakan untuk pemula dan tingkat lanjut, adapun penerapan sistem Qatar Debat bagi pemula adalah dengan metode audiolingual, ceramah, lingkungan Bahasa, kursus perpembicara dan Evaluasi secara individu dan global dan untuk tingkat lanjut menggunakan

¹⁸Riza Zulfahnur, Atiek Winarti, and Syahmani Syahmani, 'Model Pembelajaran Debat Aktif Berbasis Ict Pada Materi Koloid Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa', *JCAE (Journal of Chemistry And Education)*, 4.1 (2020), 7–15 <<https://doi.org/10.20527/jcae.v4i1.526>>.

metode menonton video, cara menulis argument dan tampil debat dengan judul dadakan.¹⁹

15. Rijal Mahdi dkk, *Analisis Kesalahan Tata Bahasa dan Diksi para Debator dalam Debat Ilmiah Bahasa Arab Mukhtamar ITHLA IX*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan beberapa kesalahan diksi bahasa Arab yang dilakukan oleh debaters dalam kompetisi debat ilmiah bahasa Arab di Indonesia. Di dalam Selain itu, penelitian ini juga memberikan alternatif diksi bahasa Arab yang harus digunakan ketika menyampaikan ide-ide dalam debat ilmiah. Ini Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Itu sumber data penelitian adalah transkripsi yang diperoleh dari dua tahap, yaitu observasi dan dokumentasi. Studi ini menunjukkan bahwa ada banyak kesalahan tata bahasa dan diksi yang digunakan oleh para pendebat. Di dalam Secara umum, kesalahan dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Kesalahan dalam penggunaan yang tidak sesuai huruf al-jar, kesalahan penggunaan kosakata, nama negara, kata sifat, konstruksi kata, tunggal dan jamak, kata-kata kesalahan, persimpangan, penggunaan konjungsi yang salah, dll. Setelah memahami ini kesalahan gramatikal dan diksi, diharapkan dapat memperbaiki keterampilan bahasa Arab siswa pada debat ilmiah bahasa Arab yang akan datang Dari seluruh penelitian tersebut hanya membahas efektifitas, pelatihan, praktek dan lain sebagainya. Belum ditemukan penelitian yang membahas secara spesifik tentang sistem parlemen yang sering digunakan

¹⁹Maulana Aditia, Skripsi: *Implementasi Sistem Qatar Debate dalam Pelatihan Debat Ilmiah Bahasa Arab di Komunitas Alkindi UIN Malang*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020)

dalam ajang kompetisi nasional bahkan internasional seperti *Asian parliamentary* dan *British Parliamentary* khususnya ditingkat universitas. Belum juga ditemukan penelitian yang membahas tentang dampak dari pengembangan berpikir kritis melalui debat dalam kehidupan hariannya.

16. Audhea Setya Pramesswari, *Penerapan Strategi Debat Aktif Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Materi Pemanasan Global*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa dalam penerapan strategi debat aktif pada Materi Pemanasan Global. Penelitian ini merupakan penelitian pre-experimental dengan menggunakan satu kelas perlakuan, yaitu kelas VII-F SMP Negeri 2 Jombang sebanyak 32 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-test dan post-test, untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah penerapan strategi debat aktif, keterampilan berpikir kritis siswa tiap aspek mengalami peningkatan antara lain interpretasi 96,67 %, analisis 98,33 %, evaluasi 60,94 %, inferensi 79,69 %, dan eksplanasi 98,44. Ketuntasan keterampilan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 90,62 % dengan rata-rata 84,94. Dengan peningkatan rata-rata N-Gain sebesar 0,64 masuk dalam kategori sedang. Pengamatan aktivitas siswa mengalami peningkatan aktivitas yang dinilai baik sebesar 10,42 %. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi debat aktif dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini membahas dampak debat parlemen yang sering digunakan dalam perlombaan akbar nasional dan internasional pada kehidupan. Dalam implementasinya terdapat beberapa indikator dan karakteristik pada perkembangan berpikir kritis yaitu: watak (*dispositions*) yang mana seseorang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptic, sangat terbuka dan menghargai kejujuran, Kriteria (*kriteria*) kriteria pada berpikir kritis yaitu adanya sesuatu yang dipercayai, meskipun suatu argument hanya dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran atau data-data yang lain, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda, argument (*argument*) ialah pernyataan yang didasari dengan data-data keterampilan berpikir kritis akan meliputi pengenalan, penilaian dan menyusun argument, pertimbangan atau pemikiran (*reasoning*) merupakan kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis, sudut pandang (*point of view*) merupakan sudut pandang atau menafsirkan yang akan mengkonstruksi makna dan prosedur penerapan kriteria (*procedures for applying criteria*) yaitu penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan procedural.

E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini meneliti tentang pengembangan berpikir kritis melalui debat ilmiah parlemen *Asian* dan *British Parliamentary* dan dampaknya pada diri mahasiswa. Terdapat penelitian bahwa berpikir kritis yang bagus membawa pengaruh yang positif pada kehidupan nyata. Agar dapat diketahui hasilnya, maka peneliti akan menjelaskan kerangka teori yang digunakan

dalam menganalisis permasalahan yang diteliti. Sehingga peneliti mengambil teori dari beberapa ahli seperti Scriven dan Paul berpandangan berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh, observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi. Selain itu, berpikir kritis juga telah didefinisikan sebagai “berpikir yang memiliki maksud, masuk akal, dan berorientasi tujuan” dan “kecakapan untuk menganalisis sesuatu informasi dan ide-ide secara hati-hati dan logis dari berbagai macam perspektif.

Secara umum nampak bahwa berpikir kritis yaitu proses intelektual yang aktif dan penuh dengan keterampilan dalam membuat pengertian atau konsep, mengaplikasikan, menganalisis, membuat sistesis, dan mengevaluasi. Semua kegiatan tersebut berdasarkan hasil observasi, pengalaman, pemikiran, pertimbangan, dan komunikasi, yang akan membimbing dalam menentukan sikap dan tindakan. Teori yang digunakan ialah pada penelitian ini ialah oleh Scriven dan Paul yang dikutip pada buku yang berjudul *A Physician's Self Guide to Critical Thinking* oleh Jenicek.²⁰

F. Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat di atas maka metode yang hendak digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁰Jenicek,M. *A Physician's Self-Paced Guide to Critical Thinking*, (AMA Press: 2006)

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa.²¹ Penelitian ini menggunakan kualitatif maka akan dijabarkan hasil penelitian dengan bentuk kata-kata dan Bahasa yang deskriptif. Dengan memilih metode kualitatif ini, penulis mengharapkan dapat memperoleh data yang lengkap dan akurat.

2. Pendekatan Penelitian

Dari sudut pandang lokal, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (Field Research), dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan sudut pandang tematik, di mana data dikumpulkan selama proses penelitian dalam bentuk cerita atau deskripsi rinci responden dan diungkapkan dalam bahasa dan pendapat responden. Berdasarkan uraian di atas, teknik metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan dari responden baik dalam bentuk tertulis maupun perilaku.

3. Tempat dan Subjek Penelitian

Tempat penelitian ini berada di Universitas Muhammadiyah Surakarta, tepatnya di Griya Mahasiswa Unit Kegiatan Mahasiswa MEDS (*Muhammadiyah English Debating Society*) dan unit kegiatan Namlah.

²¹Djama'an & Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.22.

4. Teknik dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara sebagai berikut:

a. Metode observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan yang memiliki rencana dan terfokus guna melihat serangkaian perilaku ataupun berjalanya kegiatan. Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengamatan terhadap objek yang di teliti. Pelaksananya berlangsung secara sistematis baik secara langsung maupun tidak langsung.²² Prosedur yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan pengamatan/observasi terkait dengan penelitian yang dilakukan, yaitu untuk mengamati dampak debat ilmiah di unit kegiatan mahasiswa MEDS (*Muhammadiyah English Debating Society*) dan Namlah (Nādy Al-munādhroh Li Al-lughoh Al-‘arabiyyah)

b. Metode wawancara

Wawancara merupakan interaksi timbal balik yang dilakukan oleh 2 orang yaitu narasumber dan pewawancara atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah dengan tujuan mendapatkan informasi dari narasumber²³. Pengumpulan data ini memerlukan pertemuan antara peneliti dan narasumber. Peneliti nantinya akan mendapatkan informasi berupa fakta yang berhubungan dengan dampak debat

²²Nyoman, Khuta R, *Metodology Penelitian Kajian Budaya Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), Hlm 217-221

²³Kaelan, *Metode penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012) Hlm 100)

parlemen menggunakan sistem *British Parliamentary* dan *asean parliamentary* terhadap peningkatan daya berpikir kritis mahasiswa. Wawancara akan dilakukan kepada anggota-anggota UKM, anggota yang aktif dalam kegiatan debat baik dalam pelatihan maupun perlombaan dan para alumni yang dapat dimintai data tentang debat parlemen *Asian* dan *British*.

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi menurut Irawan merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto, dan lain sebagainya²⁴. Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dalam melakukan teknik pengumpulan data di samping teknik observasi dan teknik wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan struktur organisasi unit kegiatan mahasiswa MEDS dan Namlah, sejarah MEDS dan Namlah, kegiatan MEDS dan Namlah dan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

5. Keabsahan Data

Untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas, Uji ini digunakan untuk membuktikan apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan yang ada dilapangan. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

²⁴Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hlm. 101.

a. Triangulasi data

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber merupakan triangulasi sumber dalam mengkaji kredibilitas data. Data yang diperoleh dari sumber penelitian tidak bisa dirata-ratakan seperti penelitian kuantitatif akan tetapi data disajikan secara deskriptif, dikategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda secara spesifik dari tiga sumber data penelitian serta meminta kesepakatan dari sumber penelitian mengenai kesimpulan yang diperoleh.²⁵

b. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber. Apabila mendapatkan data dari tiga sumber yang berbeda, maka tidak dapat diratakan seperti penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dispesifikan, mana pandangan yang berbeda, mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis peneliti dan menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data tersebut.

²⁵Sugiyono, *Metode penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi)*, 1 st ed (Bandung: CV, Alfabeta, 2018). Hlm.322

c. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya diperoleh data melalui wawancara, lalu dicek melalui observasi atau dokumentasi. Bila menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lainnya. Hal itu dilakukan untuk memastikan data mana yang benar. Atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.

d. Triangulasi waktu

Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan wawancara pada pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara atau observasi kembali di waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka lakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya²⁶.

6. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dalam mengorganisasikan data, digabungkan menjadi satuan yang dapat dikelola,

²⁶*Ibid.*, hlm. 26.

mencari, menemukan, serta mempelajari pola apa yang penting kemudian memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain²⁷.

Teknik atau metode pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

a. Reduksi Data

Mengolah data dengan tujuan agar mendapatkan hal pokok dalam menjelaskan dampak debat parlemen menggunakan sistem *British Parliamentary* dan *asean parliamentary* terhadap peningkatan daya berpikir kritis mahasiswa.

b. Penyajian Data

Merangkum data penelitian dengan sistematis agar fokus pelaksanaannya dapat dibaca dan dimengerti, sehingga kesimpulan dari data itu dapat dimaknai secara relevan pada penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Teknik ini digunakan untuk menguji dan atau menyimpulkan terhadap data, memberi perbandingan atas teori dengan data yang ada di lapangan, serta memeriksa data agar memantapkan kesimpulan bermakna.²⁸

Tujuan analisa data adalah untuk menelaah data secara sistematis yang diperoleh melalui pengumpulan data. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah data akan diklasifikasikan dan diinterpretasikan.

²⁷Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2016), hlm. 284.

²⁸*Ibid.*, hlm. 26.

G. Sitematika Pembahasan

Berdasarkan isi dalam penyusunan penulisan ini. Secara garis besar, terdapat 5 pokok pembahasan yang mana setiap masing-masing pembahasan ditulis dalam setiap bab yang berbeda-beda. Maka agar lebih jelas masing-masing bab akan membahas mengenai hal-hal sebagai berikut:

Bab I: Merupakan bagian pedahuluan. Pada bagian pendahuluan berisi latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian. Pada bab ini juga berisi mengenai metode penelitian yang mempunyai point-point antara lain seperti paradigma jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, subjek penelitian, pengumpulan data, analisis data dan sistematika penulisan.

Bab II: Merupakan bagian landasan teori. Pada bagian ini berisi mengenai kajian pustaka dan kerangka teori. Kajian pustaka merupakan suatu hasil penelitian yang sudah pernah diteliti seseorang yang relevan kemudian digunakan untuk mencari data yang digunakan untuk melengkapi data teori dalam penelitian. Kerangka teori merupakan suatu data sekunder yang digunakan untuk data teori dalam penelitian. Kerangka teori merupakan suatu data sekunder yang digunakan untuk memperkuat data dan untuk bahan menganalisis hasil penelitian lapangan.

Bab III: Merupakan bagian hasil penelitian. Pada bagian ini penulis membahas dua aspek yang didapat dengan cara observasi dan wawancara serta dokumentasi. Aspek yang pertama meneliti tentang

dampak debat parlemen *Asian dan British* terhadap pengembangan berpikir kritis mahasiswa di Muhammadiyah English Debating Society/MEDS dan Nādy Al-munādhroh Li Al-lughoh Al-‘arabiyah/Namlah UMS).

Bab IV: Merupakan bagian analisis data. Pada bagian ini penulis ingin melakukan analisis terhadap kecocokan antara teori yang digunakan dengan hasil penelitian di lapangan.

Bab V: Merupakan bagian penutup atau akhir dari tesis ini yang berisi kesimpulan, saran dan rekomendasi.